

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Suriah merupakan negara yang terletak di jazirah arab dan memiliki sejarah yang panjang karena bagian dari peradaban kuno yaitu mesopotamia. Suriah telah melewati ribuan konflik yang terjadi dari waktu ke waktu dan tentunya juga membuat suriah kaya akan peninggalan sejarah.

Selain itu, Suriah juga sempat dijajah beberapa kali oleh berbagai macam bangsa. namun Ketika memasuki abad ke 20 suriah mulai berusaha untuk memerdekakan diri dari cengkraman bangsa asing tersebut, hingga pada tahun 1946 suriah akhirnya dapat menjadi negara merdeka.

Akan tetapi dengan kemerdekaan suriah tidaklah cukup, hal ini dikarenakan suriah belum menjadi negara yang stabil sehingga menyebabkan suriah mengalami 4 kali revolusi / kudeta. Setelah kudeta yang keempat kalinya, baru suriah mendapatkan stabilitas di negaranya.

Tepatnya pada tahun 1970 terjadi Revolusi korektif, gerakan ini adalah Revolusi keempat di suriah. Gerakan ini diprakarsai oleh kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Hafez al-Assad. Semasa pemerintahan Hafez Al-Assad Suriah menjadi jauh lebih aman dan stabil daripada sebelumnya (Patrick;1988).

Meski hubungan antara Uni Soviet dan Suriah sudah terjalin semenjak 1944, namun puncak kejayaan hubungan kedua negara ini bermula semenjak Hafez Al-Assad menjadi pemimpin Suriah. Hal ini dikarenakan pada tahun 1971 Soviet mendapatkan kuasa untuk membuka pangkalan militer Angkatan Laut di Tartus, Suriah (TASS;2017).

Pangkalan Tartus mempunyai fasilitas yang dibutuhkan kapal-kapal perang yaitu pensuplai keperluan angkatan laut (naval supply) dan stasiun pemeliharaan

kapal. Dengan fasilitas tersebut maka kapal perang Rusia yang bertugas di sekitar Mediterania dan Aden tidak perlu kembali ke basis pangkalan yang berada di Laut Hitam. Kapal-kapal perang Rusia juga dapat mengisi bahan bakar di pangkalan yang terletak di pantai Suriah tersebut (Bogdonas, 2012). Admiral Victor Chirkov (petinggi angkatan laut Rusia) mengatakan bahwa pangkalan Tartus sangat vital bagi kepentingan Rusia untuk memback up misi mereka di Mediterania dan teluk Aden sesuai dengan pernyataannya pada bulan Juni 2012, "...as long as Russian Navy perform mission in the gulf of Aden and the mediteranian sea, this base is critical for us" (Bogdonas, 2012).

Selain itu, kehadiran Pangkalan Tartus sebagai fasilitas militer Rusia juga mempunyai peran politik strategis. Kehadiran pangkalan Rusia di Suriah sendiri dapat diartikan sebagai kehadiran militer. Keberadannya menjadi simbol kehadiran Rusia di Suriah dan Timur Tengah. Kehadiran militer luar di suatu negara dapat memberikan keuntungan bagi negara pemilik kekuatan dimana suatu negara dapat mengawasi dan memastikan kebijakan tuan rumah agar sesuai keinginan tanpa merugikan pemilik kekuatan. Selain itu, kehadiran militer dapat menekan negara-negara tetangga tuan rumah, setidaknya agar tidak melakukan kebijakan yang dapat merugikan pemilik kekuatan. Dalam hal ini, Suriah penting untuk menjaga status quo keseimbangan politik di Timur-Tengah (Lalu;2015).

Pada tahun 1980 Soviet dan Suriah menandatangani perjanjian kerjasama selama 20 tahun kedepan. Namun pada tahun 1991 Soviet runtuh sehingga perjanjian tersebut berhenti di tengah jalan. Akan tetapi ini bukan berarti hubungan kedua negara tersebut berhenti begitu saja, melainkan mereka memulai sesuatu yang baru dimana Rusia sebagai pewaris tahta Soviet menggantikan posisi Soviet untuk bekerjasama dengan Suriah.

Selain melanjutkan aliansi Rusia juga melanjutkan semua yang telah Soviet lakukan diantaranya yang paling utama ialah menjadi suplier utama alutsista Suriah (Sharp;2008). Sebagai suplier utama persenjataan suriah tentunya hal ini membuat Rusia menjadi lebih mudah dalam bernegosiasi dengan Suriah, hal ini bisa dilihat dari keberhasilan Rusia dalam melobi Suriah untuk mengizinkan Rusia merenovasi pangkalan militer mereka yang terletak di tartus sehingga membuat Rusia dapat memberikan akses bagi armada besar mereka untuk berlabuh di pangkalan tersebut.

Ketika perang sipil Suriah meletus, pemerintahan suriah meningkatkan pertahanan udaranya dengan meng*upgrade* pertahanan mereka menggunakan teknologi Rusia (julan;2012). Hingga pada tahun 2015 konflik di Suriah tidak kian mereda, dengan demikian Rusia terpaksa turun tangan untuk membantu pemerintah Suriah hal ini tentu tidak lepas dari kepentingan Rusia dimana Pemerintah Suriah ialah Aliansi utama Rusia di kawasan Timur Tengah (Fred;2015).

hal ini dikarenakan keterlibatan Amerika Serikat (AS) dalam mendukung pihak Oposisi Suriah yang tentunya berusaha menggulingkan pemerintahan suriah. Dengan keterlibatan AS yang di mulai pada tahun 2014, maka pihak oposisi akan memiliki kekuatan lebih.

Dalam dokumen NSS amerika mereka mengatakan

*“Kami telah memperbarui persahabatan kami di Timur Tengah dan bermitra dengan para pemimpin regional untuk membantu mengusir teroris dan ekstremis, memotong pembiayaan mereka, dan mendiskreditkan ideologi mereka yang jahat. Kami menghancurkan negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) teroris di medan perang Suriah dan Irak, dan akan terus mengejar mereka sampai mereka hancur”* (Trump ; 2017).

Meski dalam dokumen mereka menyatakan mendukung pemimpin regional yang disini bisa diartikan sebagai pemerintah, akan tetapi pada kenyataannya mereka mendukung pihak oposisi suriah dalam memerangi ISIS.

Meski pada awalnya AS hanya membantu oposisi dalam memerangi ISIS namun pada tahun 2016 secara tidak langsung AS menyatakan perang dengan Rusia

melalui penyerangan ke pangkalan militer tentara suriah yang ada di kota Deir ez-Zor(Reuters;2016). Sebagai musuh lama AS sekaligus sekutunya Suriah tentunya Rusia tidak akan tinggal diam.

Pada tahun 2015 secara resmi Rusia terjun ke dalam peperangan Suriah untuk mendukung pemerintahan Bashar al-Assad di tandai dengan *Airstrike* pertama mereka yang dilakukan pada bulan september 2015, serangan ini menandakan bahwa Rusia secara tegas ingin membantu pemerintahan Bashar Al-Assad melawan para ekstrimis (Mcdonnel ; 2015).

Bagi Rusia, Suriah merupakan bagian dari perjuangan melawan sistem keamanan yang mulai terbentuk pada akhir Perang Dingin. Dalam satu cara, penempatan militer Rusia ke Suriah merupakan langkah taktis untuk melindungi klien dan sekutunya, Presiden Suriah Bashar Al-Assad. Rusia jelas sedang mengejar sebuah kampanye di Suriah untuk menghancurkan semua lawan rezim tersebut, dan melihat melindungi Assad sebagai kunci untuk mencapai tujuannya dalam krisis Suriah (Covington ; 2015).

*“Rusia sekarang menggunakan event di Timur Tengah untuk membangun kembali citranya sebagai kekuatan besar. Menguntungkan dari modernisasi militernya sejak perang 2008 dengan Georgia, Rusia telah memanfaatkan sebagian besar peluang di Suriah dengan latar belakang kebingungan yang dirasakan dalam kebijakan Barat. Rusia telah mencapai, dalam pandangannya, banyak sekali dalam waktu singkat-jauh lebih banyak daripada yang dicapai pada dekade sebelumnya. Namun, keuntungannya yang nyata bisa hilang secepat yang terwujud. Rusia telah memainkan tangan terbatas seefektif mungkin, namun masih belum dapat menentukan hasil di Timur Tengah. Sebaliknya, aktor Timur Tengah memiliki keunggulan dan karena itu bisa membatasi atau mengizinkan Rusia. Keunggulan ini berarti bahwa elemen strategi Rusia yang paling terlihat - hubungan diplomatiknya yang multifaset atau tren intervensi baru-baru ini - cenderung digantikan oleh transaksi ekonomi, energi, dan senjata jangka panjang. Ini berpotensi untuk memperkuat keterlibatan*

*Rusia, menghasilkan keuntungan yang nyata, dan membentuk hubungan baik aktor Rusia maupun regional” (RAND ; 2017).*

Dari kutipan tersebut kita dapat melihat bagaimana Peran Rusia di Timur Tengah

Dengan turunnya Rusia dalam peperangan sipil di Suriah menandakan bahwa Rusia tidak ingin kehilangan aliansi terbesarnya di kawasan Timur tengah tersebut. Hal ini juga digunakan Rusia untuk menunjukkan bahwa Rusia sebagai pewaris kekuatan Uni Soviet masih memiliki kekuatan yang tidak kalah dengan pendahulunya.

Dengan adanya musuh bersama (suriah vs Oposisi) dan (Rusia vs AS) maka tentunya hal ini akan sejalan dengan kepentingan Suriah dan Rusia dimana aliansi mereka merekat karena memiliki musuh bersama yaitu oposisi dan AS. Ditambah lagi kepentingan Rusia di Suriah dimana Rusia berusaha mempertahankan pelabuhan miliknya yang berada di Suriah agar tidak jatuh ketangan musuhnya.

Akan tetapi tujuan dan penyebab utama keterlibatan Rusia yaitu membasmi terorisme, hal ini dikarenakan selain Oposisi terdapat juga kelompok yang menyebut diri mereka ISIS. kelompok ini dianggap sebagai teroris karena ISIS juga turut melakukan aksi-aksi teror dan merekrut anggota di luar wilayah suriah. ISIS juga sempat mengancam Rusia dan sempat mengatakan bahwa mereka akan menyerang Rusia dan akan membunuh putin dirumahnya (Felicitas ; 2016), akan tetapi hal tersebut tidak pernah tergapai, hal ini dikarenakan kini ISIS sudah mulai kalah dalam peperangan.

Tujuan Rusia dalam membantu Suriah untuk menghadapi Terorisme juga turut tertuang dalam konsep Kebijakan luar negerinya di poin 15 (Lima Belas) yang berisi

*“Ancaman teroris global telah memperoleh karakter baru secara kualitatif dengan munculnya organisasi teroris "Negara Islam" internasional dan asosiasi serupa yang telah meningkatkan kekerasan pada tingkat kebrutalan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengklaim untuk menciptakan pendidikan negara mereka sendiri dan memperkuat pengaruhnya di wilayah-wilayah dari pantai Atlantik ke Pakistan. Arah utama dalam perang*

*melawan terorisme seharusnya adalah pembentukan koalisi anti-teroris internasional yang luas berdasarkan undang-undang dasar yang kuat, berdasarkan interaksi negara-negara yang efektif dan sistemik, tanpa politisasi dan standar ganda, yang secara aktif menggunakan kemampuan masyarakat sipil, terutama untuk mencegah terorisme dan ekstremisme, melawan penyebaran radikal ide”(SCRF ; 2016).*

ISIS yang sempat menjadi kekuatan yang mendominasi di tanah suriah pada tahun 2014 silam. Namun kini ISIS merupakan fraksi yang lemah, dikarenakan fraksi lain secara bersama-sama berusaha memukul mundur ISIS. Ditambah lagi ISIS berdiri sendiri tidak mendapat dukungan dari negara-negara lain, tidak seperti fraksi lainnya dimana pemerintah di *backup* oleh Rusia dan Oposisi di *backup* oleh Amerika Serikat.

Dalam konsep kebijakan luar negerinya Rusia juga memandang perang melawan terorisme internasional sebagai tugas negara yang penting dan merupakan prioritas utama dalam lingkup keamanan internasional. Dalam hal ini, Federasi Rusia:

- a) mengutuk terorisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, percaya bahwa tindakan teroris tidak dapat dibenarkan oleh tujuan ideologis, politik, agama, ras dan lainnya;
- b) secara kategoris menentang penggunaan oleh negara-negara organisasi teroris untuk mencapai tujuan politik, ideologis atau lainnya;
- c) menerapkan semua tindakan yang diperlukan sesuai dengan hukum internasional dan undang-undang Rusia untuk mencegah dan melawan terorisme, melindungi negara dan warganya dari tindakan teroris, memerangi penyebaran ideologi terorisme dan ekstremisme (SCRF;2016). Dengan demikian maka dapat di lihat juga bahwa Rusia memang sangat berusaha untuk memerangi terorisme, dan ini juga menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan Rusia beraliansi dengan pemerintahan Rusia yang saat ini sedang berperang melawan Teroris dan Ekstrimis.

Meski sempat memerangi pihak yang sama akan tetapi bukan berarti fraksi-fraksi tersebut berdamai, seperti oposisi dan pemerintahan misalnya, Suriah dan Rusia menyerang kota Aleppo yang di kuasai oleh pemberontak semenjak tahun 2012 (Solomon ; 2012). Akan tetapi pertempuran Aleppo hanyalah salah satu contoh dari banyaknya pertempuran, karena tiap-tiap fraksi juga selalu berusaha mengalahkan fraksi lainnya yang tidak sejalan dengan kepentingannya.

selama 3 (Tiga) tahun 2015-2017 Rusia selalu membantu Suriah dalam memerangi lawan-lawannya terutama ISIS. namun pada tahun 2017 akhir, Rusia sudah mulai menarik sebagian pasukannya. Menurut Rusia misi mereka di Suriah sudah berakhir, karena tujuan mereka (Mengalahkan ISIS) sudah terpenuhi (BBC; 2017).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Strategi Aliansi Rusia-Suriah dalam melawan kelompok pemberontak dan Teroris di Suriah periode 201-5-2017 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Aliansi Rusia-Suriah 2015-2017 yang bertujuan sebagai berikut :

- 1.3.1.** Dapat mengetahui bagaimana kondisi Suriah.
- 1.3.2.** Memahami seberapa kuat Aliansi Rusia-Suriah .
- 1.3.3.** Untuk mengetahui bagaimana cara Rusia dan Suriah menanggulangi ancaman dari pemberontak suriah dan teroris.
- 1.3.4.** Menganalisa Strategi Aliansi Rusia-Suriah 2015-2017

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penjelasan mengenai Strategi Aliansi Rusia-Suriyah secara jelas.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mengetahui bagaimana Strategi Aliansi Rusia dan Suriyah. Serta memberikan kontribusi kepada civitas universitas, khususnya kepada mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ), sehingga dapat menambah penelitian yang ada.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan agar mahasiswa HI UPNVJ dapat memahami bagaimana strategi aliansi rusia-suriyah.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab pertama membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua membahas mengenai tinjauan pustaka/*Literatur Review*, kerangka teori, alur pemikiran dan asumsi.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ketiga membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB 4 :Strategi Aliansi Rusia-Suriah dalam melawan kaum pemberontak di Suriah periode 2015-2017**

Bab keempat akan membahas mengenai bagaimana strategi aliansi Rusia dengan suriah periode 2015-2017.

## **BAB 5 : KESIMPULAN & SARAN**

Bab kelima berisi Kesimpulan dan Saran

## **Daftar Pustaka**

